

Praktik Kerukunan Umat Beragama di Tengah Masyarakat Kudus Perkotaan

Radinka Avrina Reinata

Institut Agama Islam Negeri Kudus

Radinkaavrina32@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 26-02-2025

Accepted: 09-03-2025

Published: 30-06-2025



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Pada dasarnya manusia sebagai makhluk beragama mendambakan kedamaian. Setiap agama mengajarkan nilai-nilai toleransi. Sebagian dari hasil temuan bahwa Islam hadir sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai perdamaian dan kerukunan. Islam menawarkan konsep toleransi terhadap perbedaan yang disebut dengan tasamuh, Sebab di dalam konsep tasamuh terdapat nilai kasih (rahmat), kebijaksanaan (hikmat), kemaslahatan universal (maslahat ammat), keadilan (adl). Toleransi dalam konteks ini ditinjau dari beberapa aspek yaitu teologis, sosiologis dan budaya. Dengan toleransi diharapkan manusia mampu mengakui keragaman termasuk keragaman agama yang disebut pluralism. Selain toleransi dan pluralism, konsep dialog agama pun hadir untuk menciptakan kerukunan tersebut, sebagaimana Islam mencontohkan dengan teladan Muhammad Saw sebagai rosul sewaktu di Madinah yng melindungi setiap warganya baik muslim maupun non muslim dari musuhnya sehingga terciptalah piagam Madinah.

Kata Kunci: *toleransi; tasamuh; dialog; pluralisme*

Abstract

Basically as spiritual beings, human want to live in peace. One result of observations on religious studies shows that Islam as a religion upholds peace and harmony in high esteem. Islam offers the concept of tolerance in diversity, that is tasamuh (tolerance) because it teaches Muslims the tenets of Rahmat (love), Hikmat (wisdom), maslahat ammat (universal benefit) and adl (Justice). The concept of tolerance in this context is viewed from many aspects—Theology, sociology and cultural studies. Human beings should accept the facts of diversity including that of Religions with tolerance that is called religious pluralism. In fact, religious dialogue as a part of tolerance attitude Could create harmony in the community. For example, both Moslems and non-Moslems as citizens of Madinah were Protected from their enemy by Muhammad Saw as God's Messenger, so a Madinah Charter was created.

Keywords: *Tolerance; tasamuh; dialogue; pluralism*

Pendahuluan

Kondisi toleransi antar umat beragama di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, nilai toleransi menjadi kunci penting yang harus diterapkan dalam masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kerukunan dan saling menghargai di antara warga negara, serta menjadikan Bhineka Tunggal Ika, simbol persatuan Indonesia, sebagai panduan bahwa meskipun berbeda-beda, kita tetap satu kesatuan. Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti sabar dan pengendalian diri. Toleransi adalah sikap masyarakat yang tidak menyimpang, serta saling menghargai dan menghormati semua tindakan yang dilakukan orang lain.¹

Menurut Winiarska dan Klaus Toleransi adalah sikap menghargai perbedaan pendapat, perilaku, gaya hidup seseorang. Sedangkan menurut kamus Merriam Webstras, toleransi adalah perilaku yang berhubungan dengan tanggapan orang lain. Sehingga dapat kita pahami dan simpulkan bahwa toleransi merupakan tanggapan atau respon yang diberikan oleh seseorang terkait dengan pilihan, prinsip dan juga keyakinan yang dianut oleh orang lain.

Toleransi dan kerukunan antar umat beragama memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi secara konseptual. Sikap toleransi yang indah dapat berkontribusi positif terhadap terciptanya kerukunan, begitu pula sebaliknya, kerukunan di antara umat beragama akan mempengaruhi keberhasilan penerapan nilai toleransi. Dengan demikian, jika toleransi berhasil dibangun dengan baik diantara umat beragama, maka masyarakat dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai.²

Toleransi sendiri memiliki tiga hal pokok yang menjadi landasan utama untuk memastikan kelancaran dan keberhasilannya, yaitu saling menghormati, menjunjung tinggi kesetaraan, dan berkolaborasi secara harmonis. Dengan adanya sikap saling menghormati, masyarakat akan menerima perbedaan antar individu atau kelompok agama dengan penuh pengertian. Kesetaraan juga sangat penting, karena tanpa memandang perbedaan agama, semua warga negara dianggap setara dan memiliki hak yang sama. Selain itu, kerja sama yang dilandasi oleh toleransi akan menggalang ikatan antarumat beragama, memperkuat persatuan, dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Dengan menerapkan nilai-nilai toleransi tersebut, masyarakat Indonesia dapat mencapai tingkat kerukunan yang lebih tinggi dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan berdaya saing. Dalam

¹ Muhammad Mahmud Nasution, "tinjauan batas toleransi antar umat beragama dalam perspektif Islam," forum pedagogik: vol. 12, No. 1 (2021)P-ISSN : 2086-1915 | E-ISSN 2721-8414.

² Adeng Muchtar Ghazali, "TOLERANSI BERAGAMA DAN KERUKUNAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM," Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya. Vol. 1 No. 1 (September 2016): 25-40 Website: <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious> ISSN: 2528-7249 (online) 2528-7230 (print)

harmoni dan kerukunan antarumat beragama, Indonesia dapat memperkuat identitasnya sebagai bangsa yang berbeda-beda tetapi tetap satu kesatuan, sesuai dengan semboyan Negara Bhineka Tunggal Ika. Kehidupan masyarakat telah berkembang menjadi multikulturalisme, mengarah kepada multikultural yang mencakup kepada keberagaman budaya dalam suatu wilayah yang ditentukan oleh latar belakang sosial, ras, jenis kelamin, adatistiadat, dan agama. Multikulturalisme dalam kaitannya dengan keberagaman agama di Indonesia dalam pelaksanaannya mendapat perhatian yang baik dari negara dan pemerintah. Sebagaimana yang terkandung dalam Pancasila khususnya sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa yang mengandung makna memberikan kebebasan kepada bangsa Indonesia untuk memeluk agama dan kepercayaan sesuai Apa yang diyakininya, serta antar pemeluk agama harus saling menghormati dan bekerjasama.³

Kerukunan umat beragama merupakan elemen penting dalam menjaga stabilitas sosial di masyarakat yang pluralistik, terutama di kawasan perkotaan. Konsep ini merujuk pada hubungan yang harmonis antarindividu maupun kelompok dengan latar belakang agama yang berbeda. Menurut Effendi (2019), kerukunan umat beragama terdiri dari tiga aspek utama, yaitu kerukunan internal dalam agama yang sama, kerukunan antarumat beragama, dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah. Aspek-aspek ini menjadi landasan dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang damai dan toleran.

Keberagaman agama di masyarakat perkotaan sering kali menciptakan tantangan, terutama karena intensitas interaksi yang tinggi dan perbedaan nilai yang kompleks (Susanto, 2020). Namun, penelitian menunjukkan bahwa dialog lintas agama memainkan peran penting dalam mencegah konflik dan meningkatkan pemahaman bersama. Asfar (2018) menekankan pentingnya forum komunikasi antaragama sebagai wadah untuk menyelesaikan potensi konflik melalui pendekatan dialogis dan inklusif.

Lebih lanjut, menurut Zulkifli (2021), masyarakat perkotaan cenderung lebih rentan terhadap konflik berbasis agama akibat faktor sosial-ekonomi, politik identitas, dan kesenjangan informasi. Namun, peran pemerintah, tokoh agama, dan organisasi masyarakat sipil terbukti dapat menjadi katalisator untuk menciptakan harmoni. Program seperti pendidikan multikultural, penguatan regulasi toleransi, dan kampanye kesadaran lintas agama telah berhasil mengurangi ketegangan di beberapa kota besar di Indonesia.

Selain itu, teori konflik sosial dari Lewis Coser (1956) menjadi kerangka analitis dalam memahami potensi konflik yang muncul di masyarakat perkotaan.

³ Novi Dwi Gitawati, "MEWUJUDKAN MULTIKULTURALISME DI INDONESIA MELALUI TOLERANSI," JURNAL JUKIM Vol 1 No. 6 November 2022 | P-ISSN: 2829-0488 E-ISSN: 2829-0518, Halaman 75-79

Teori ini menggarisbawahi bahwa konflik yang dikelola dengan baik dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat hubungan sosial melalui resolusi konflik yang konstruktif. Dalam konteks kerukunan umat beragama, manajemen konflik berbasis dialog dan mediasi menjadi strategi utama yang efektif (Rahmat, 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai praktik kerukunan umat beragama di masyarakat perkotaan, termasuk dinamika, tantangan, dan strategi yang digunakan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, persepsi, dan pengalaman langsung dari berbagai aktor dalam menjaga kerukunan antarumat beragama.

Hasil dan Pembahasan

Moderasi beragama merupakan suatu konsep yang harus dilakukan oleh seluruh umat beragama di Indonesia guna menciptakan keharmonisan dalam umat beragama, antar umat beragama, dan antara umat beragama dengan pemerintah. Penguatan moderasi beragama merupakan salah satu tanda utama upaya membangun budaya dan jati diri bangsa. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama dapat dijadikan sebagai strategi budaya untuk menjaga Indonesia yang damai, toleran, dan menghormati agama.⁴

Moderasi beragama adalah gaya hidup yang rukun, saling menghargai, peduli, dan toleran terhadap satu sama lain tanpa menimbulkan konflik akibat perbedaan yang ada. Dengan memperkuat moderasi beragama, diharapkan umat beragama dapat memposisikan diri secara tepat dalam masyarakat multi agama, sehingga menghadirkan keharmonisan dan keseimbangan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.⁵

Urgensi moderasi beragama dalam kehidupan beragama dan berbangsa antara lain: penguatan hakikat ajaran agama dalam kehidupan masyarakat, pengelolaan keberagaman penafsiran agama dengan menjadikan kehidupan beragama menjadi lebih cerdas, tertarik pada Indonesia sebagai bagian dari NKRI.

Moderasi beragama tercermin dalam komitmen nasional untuk mendukung keberagaman, toleransi, menghargai perbedaan keyakinan, penolakan segala bentuk kekerasan atas nama agama, serta penerimaan dan adaptasi budaya yang

⁴ Agus Akhmadi, "MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA'S DIVERSITY," Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, Pebruari – Maret 2019

⁵ <https://m.kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-moderasi-beragama-tujuan-dan-nilai-nilainya-2124CbD9G8T>, " Pengertian Moderasi Beragama, Tujuan, dan Nilai-nilainya." Diakses pada tanggal 21 Agustus 2023 12:34 WIB

berbeda.⁶ Hal ini berisiko menimbulkan perpecahan di masyarakat. Masyarakat sebagai anggota masyarakat dan agama harus selalu memahami dan sungguh-sungguh melaksanakan kegiatan untuk meningkatkan sikap saling mendukung, menghormati, dan membantu antar anggota masyarakat.

Hal tersebut terlihat seperti di Desa Burikan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, walaupun masyarakatnya terdiri dari agama Islam, Kristen, katolik, dan konghucu, kehidupan di Desa Burikan tersebut berlangsung dengan damai dan tentram serta memiliki sikap saling menghormati antar warganya. Penduduk Desa Burikan lebih mengutamakan sikap moderasi beragama yang menghormati perbedaan agama yang ada beserta kegiatan keagamaan yang dilakukannya serta memberikan rasa yang aman tanpa gangguan sehingga terjadi interaksi yang baik antar umat beragama.

Bentuk interaksi sosial di Desa Burikan bersifat asosiatif yang menunjukkan hubungan contohnya: sikap saling membantu, menghormati satu sama lain, dan pembauran nilai dan sikap masyarakat desa Burikan. Dalam hal hubungan antar masyarakat desa Burikan tidak terhalang oleh latar belakang agama yang mereka imani. Sebagai contoh ketika acara HUT RI saling membantu sama lain dan tidak membedakan. Semua warga saling gotong royong untuk mensukseskan acara tersebut.

Pola interaksi antar umat beragama yang ada di desa keagamaan yang terjadi di Desa Burikan terlihat dari kenyataan yang terlihat di desa tersebut salah satu contohnya ketika ada agama selain islam beribadah, penduduk sekitar yang beragama islam menghormatinya. Begitupun sebaliknya ketika masyarakat islam yang sedang merayakan hari raya umat islam terkadang masyarakat non islam memberikan sedikit bingkisan sebagai bentuk menghormati dan toleransi antarumat beragama. Saat ada warganya yang terkena musibah kematian, penduduk membantu dengan cara membawa beras, uang serta bahan lainnya saat mereka berta'ziah. Hal tersebut mencerminkan bahwa walaupun terdapat perbedaan agama tidak menjadi penghambat interaksi antar masyarakat dan mewujudkan kerukunan beragama.

Pada dasarnya setiap orang selain sebagai individu adalah bagian dari masyarakat, masyarakat juga memerlukan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga mengharuskan setiap orang, setiap kelompok harus beradaptasi, menyelaraskan dan berkomunikasi satu sama lain. Berawal dari sikap saling membutuhkan antar manusia, kita harus menghindari sikap kritis atau tidak sopan.

⁶ Taufiqul Hadi, "Syari'at Islam Dan Semangat Moderasi Beragama Di Aceh," in *URGENSI PEMBELAJARAN AGAMA DAN TOLERANSI BERAGAMA*, ed. dkk Adi Wijayanto (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2024), 17-23.

Membangun hubungan baik antar anggota masyarakat mudah dicapai dalam kehidupan bermasyarakat. Namun perlu dipahami bahwa ada juga masyarakat yang tidak bisa berintegrasi ke dalam masyarakat dengan baik. Apalagi di daerah yang sangat beragam seperti Desa Burikan, pola interaksinya menurut saya sangat moderat. Adanya pluralisme agama di desa Burikan merupakan sebuah apresiasi terhadap nilai-nilai agama dan budaya yang tentunya dapat membentuk moderasi beragama, seperti penerapan ajaran agama pada masyarakat akan menciptakan kedamaian dalam masyarakat. Dimana setiap kepercayaan mengajarkan bagaimana hidup bermasyarakat yang baik diantara setiap manusia.

Kerukunan umat beragama adalah salah satu fondasi penting dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang multikultural dan multireligius seperti Indonesia. Di kawasan perkotaan, di mana keberagaman ini semakin nyata dan kompleks, praktik kerukunan umat beragama menjadi sangat krusial. Artikel ini akan mengulas beberapa bentuk praktik kerukunan umat beragama yang dapat ditemukan di masyarakat perkotaan, tantangan yang dihadapi, serta solusi untuk meningkatkan kerukunan tersebut.⁷

Bentuk Praktik Kerukunan Umat Beragama

Dialog Antaragama: Di banyak kota besar, terdapat forum-forum dialog antaragama yang rutin diadakan. Forum ini menjadi tempat bagi para pemuka agama dan masyarakat umum untuk berbincang, bertukar pandangan, serta mencari kesamaan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Tujuannya adalah mengurangi kesalahpahaman dan stereotip negatif antar umat beragama.

Kegiatan Sosial Bersama: Partisipasi dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, gotong royong, dan aksi kemanusiaan sering kali melibatkan berbagai kelompok agama. Melalui kegiatan-kegiatan ini, masyarakat dari berbagai latar belakang agama dapat bekerja sama demi tujuan bersama, memperkuat solidaritas dan rasa saling menghargai.

Pendidikan Multikultural: Sekolah-sekolah di perkotaan sering mengimplementasikan pendidikan multikultural yang mencakup pelajaran tentang toleransi, pluralisme, dan pentingnya kerukunan beragama. Dengan demikian, generasi muda diajarkan untuk menghargai perbedaan sejak dini, sehingga tercipta masyarakat yang lebih harmonis di masa depan.

Perayaan Hari Besar Keagamaan: Mengadakan atau menghadiri perayaan hari besar keagamaan dari agama lain dapat mempererat hubungan antarumat beragama. Misalnya, seorang Muslim yang menghadiri perayaan Natal atau

⁷ Ibnu Rusydi, MA dan Siti Zolehah, "MAKNA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM KONTEKS KEISLAMAN DAN KEINDONESIAN," *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* <http://al-afkar.com> Vol. 1, No.1, January 2018 E-ISSN :2614-4905, P-ISSN :2614-4883

seorang Kristen yang mengikuti perayaan Idul Fitri bersama-sama dapat meningkatkan pemahaman dan penghormatan terhadap tradisi agama lain.⁸

Tantangan dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama

Meskipun banyak upaya telah dilakukan, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di masyarakat perkotaan. Beberapa tantangan tersebut antara lain:

Intoleransi dan Radikalisme: Masih adanya kelompok-kelompok yang menyebarkan ajaran intoleransi dan radikalisme dapat mengancam kerukunan umat beragama. Kelompok ini sering kali memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan kebencian dan memecah belah masyarakat.

Diskriminasi dan Prasangka: Prasangka negatif dan diskriminasi berdasarkan agama masih kerap terjadi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di tempat kerja. Hal ini bisa memicu konflik horizontal yang merusak kerukunan.

Kurangnya Edukasi dan Pemahaman: Banyak masyarakat yang masih kurang pemahaman tentang agama-agama lain, yang dapat menyebabkan misinformasi dan ketakutan yang tidak beralasan. Kurangnya pendidikan yang menekankan pentingnya toleransi dan pluralisme juga menjadi faktor penghambat kerukunan.⁹

Solusi untuk Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan meningkatkan kerukunan umat beragama di masyarakat perkotaan, beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain:

Penguatan Dialog Antaragama: Dialog antaragama harus terus didorong dan diperluas cakupannya. Pemerintah, organisasi keagamaan, dan LSM harus aktif memfasilitasi dialog-dialog ini untuk memperkuat pemahaman dan kerja sama antarumat beragama.

Pendidikan Toleransi: Kurikulum pendidikan formal dan non-formal harus menyertakan materi tentang toleransi, pluralisme, dan pentingnya kerukunan umat beragama. Pendidikan ini harus dimulai sejak usia dini dan berlanjut hingga pendidikan tinggi.

Penegakan Hukum: Pemerintah harus tegas dalam menindak kelompok atau individu yang menyebarkan kebencian dan intoleransi. Penegakan hukum yang

⁸Praktik beragama moderat identitas umat beragama, <https://www.kemenkopmk.go.id/praktik-beragama-moderat-identitas-umat-beragama-indonesia>. Diakses pada tanggal 8 Maret 2024.

⁹Tantangan kerukunan umat beragama, <https://khazanah.republika.co.id/berita/skll7e451/tantangan-kerukunan-umat-beragama-begini-penjelasan-kemenag>. Diakses pada tanggal 30 September 2024.

adil dan konsisten dapat menjadi deterrent bagi tindakan-tindakan yang merusak kerukunan.

Media Positif: Media massa dan media sosial harus dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan-pesan perdamaian dan toleransi. Kampanye melalui media ini harus melibatkan tokoh-tokoh agama, selebritas, dan influencer yang memiliki pengaruh besar di masyarakat. Pengembangan Kegiatan Bersama: Masyarakat perlu didorong untuk terus mengembangkan kegiatan bersama yang melibatkan berbagai agama, seperti proyek-proyek kemanusiaan, kegiatan olahraga, dan acara kebudayaan. Hal ini dapat mempererat hubungan sosial dan menciptakan ruang-ruang interaksi yang positif.¹⁰

Analisis pembahasan

Dinamika Kerukunan Umat Beragama di Masyarakat Perkotaan

Masyarakat perkotaan memiliki karakteristik pluralitas yang tinggi, dengan penduduk dari berbagai latar belakang agama dan budaya yang hidup berdampingan. Interaksi yang intens dalam ruang-ruang publik, seperti perumahan, sekolah, tempat kerja, dan pasar, menciptakan dinamika sosial yang kompleks. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, praktik kerukunan umat beragama di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya diwujudkan melalui:

Forum Dialog Lintas Agama: Diskusi terbuka yang melibatkan tokoh-tokoh agama untuk membangun pemahaman dan toleransi antarumat beragama.

Kegiatan Sosial Bersama: Kerja sama dalam kegiatan seperti bakti sosial, donor darah, atau penanganan bencana menjadi salah satu cara efektif membangun solidaritas lintas agama.

Perayaan Keagamaan Inklusif: Partisipasi masyarakat dari berbagai agama dalam acara perayaan keagamaan, seperti buka puasa bersama atau open house Natal, memperkuat rasa kebersamaan.

Faktor Pendukung Praktik Kerukunan

Peran Tokoh Agama dan Masyarakat: Tokoh agama memiliki pengaruh besar dalam membimbing umatnya untuk hidup berdampingan dengan damai. Mereka berperan aktif dalam meredam potensi konflik dan menyampaikan pesan toleransi.

Kebijakan Pemerintah: Regulasi pemerintah, seperti Peraturan Bersama Menteri (PBM) tentang pendirian rumah ibadah dan forum kerukunan umat beragama (FKUB), turut mendukung terciptanya kerukunan.

¹⁰ Hertina, "TOLERANSI UPAYA UNTUK MEWUJUDKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA".

Nilai-nilai Sosial dan Budaya Lokal: Budaya gotong-royong dan nilai kearifan lokal yang sudah ada di masyarakat turut memperkuat praktik toleransi antarumat beragama.

Tantangan dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Meskipun banyak praktik baik telah dilakukan, masyarakat perkotaan tetap menghadapi sejumlah tantangan, seperti:

Stereotip dan Prasangka: Masih adanya stereotip negatif terhadap kelompok agama tertentu dapat memicu kesalahpahaman dan ketidakpercayaan antarumat beragama.

Politik Identitas: Isu agama sering kali dimanfaatkan dalam kontestasi politik untuk meraih dukungan, sehingga memicu polarisasi di masyarakat.

Kesenjangan Ekonomi dan Sosial: Ketimpangan ekonomi yang terjadi di masyarakat perkotaan dapat memperburuk ketegangan antar kelompok agama, terutama ketika persaingan dalam mengakses sumber daya meningkat.

Minimnya Edukasi tentang Toleransi: Kurangnya pemahaman terkait pluralisme dan toleransi di lingkungan pendidikan formal menjadi tantangan dalam membangun kerukunan yang berkelanjutan.

Strategi Memperkuat Kerukunan Umat Beragama

Berdasarkan temuan penelitian, strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat praktik kerukunan umat beragama di masyarakat perkotaan meliputi:

Penguatan Forum Dialog: Mendorong kegiatan dialog lintas agama secara rutin untuk membangun komunikasi yang lebih baik antarumat beragama.

Pendidikan Multikultural: Integrasi nilai-nilai toleransi dan keragaman agama dalam kurikulum pendidikan untuk membentuk generasi yang lebih inklusif.

Kolaborasi dalam Aksi Sosial: Memperkuat keterlibatan antarumat beragama dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti pembangunan fasilitas umum, bakti sosial, atau program lingkungan.

Pemberdayaan FKUB: Mengoptimalkan peran Forum Kerukunan Umat Beragama sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik dan memperkuat dialog lintas agama.

Pemberitaan Positif di Media: Mendorong media massa untuk mempublikasikan narasi positif tentang kerukunan dan keberagaman sebagai contoh bagi masyarakat luas.

Implikasi bagi Kehidupan Masyarakat Perkotaan

Praktik kerukunan umat beragama memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat perkotaan, antara lain:

Menciptakan Stabilitas Sosial: Toleransi antarumat beragama mencegah potensi konflik yang dapat mengganggu stabilitas sosial di tengah kepadatan dan keberagaman penduduk.

Memperkuat Kohesi Sosial: Interaksi yang harmonis menciptakan solidaritas dan rasa kebersamaan di tengah perbedaan.

Pembangunan Ekonomi dan Budaya: Kerukunan yang terjaga mendorong pembangunan ekonomi dan pemanfaatan keberagaman budaya sebagai aset sosial.

Refleksi Temuan Penelitian

Analisis ini menunjukkan bahwa praktik kerukunan umat beragama di masyarakat perkotaan tidak terjadi secara alami, melainkan melalui upaya kolektif dari berbagai pihak. Tantangan yang muncul harus dikelola dengan pendekatan dialogis, inklusif, dan partisipatif. Dukungan regulasi, pendidikan, serta partisipasi masyarakat menjadi faktor kunci dalam menciptakan harmoni di tengah pluralitas perkotaan.

Dengan memahami dinamika, tantangan, dan strategi yang ada, masyarakat perkotaan diharapkan dapat menjadi model kehidupan multikultural yang harmonis dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Kerukunan umat beragama di masyarakat perkotaan adalah aspek penting dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan sosial. Meskipun banyak tantangan yang dihadapi, dengan upaya yang berkelanjutan melalui dialog antaragama, pendidikan, penegakan hukum, dan media positif, kerukunan ini dapat terus ditingkatkan. Masyarakat yang rukun dan toleran tidak hanya mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa, tetapi juga menjadi fondasi yang kuat untuk pembangunan yang berkelanjutan dan kesejahteraan bersama.

Referensi

- Akhmadi, Agus "MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA'S DIVERSITY," Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, Pebruari – Maret 2019
- Ghazali, Adeng Muchtar "TOLERANSI BERAGAMA DAN KERUKUNAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM," Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya. Vol. 1 No. 1 (September 2016): 25-40 Website: <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious> ISSN: 2528-7249 (online) 2528-7230 (print)

- Gitawati, Novi Dwi "MEWUJUDKAN MULTIKULTURALISME DI INDONESIA MELALUI TOLERANSI," JURNAL JUKIM Vol 1 No. 6 November 2022 | P-ISSN: 2829-0488 E-ISSN: 2829-0518, Halaman 75-79
- Hadi, Taufiqul. "Syari'at Islam Dan Semangat Moderasi Beragama Di Aceh." In *URGENSI PEMBELAJARAN AGAMA DAN TOLERANSI BERAGAMA*, edited by dkk Adi Wijayanto, 17–23. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2024.
- Hertina, "TOLERANSI UPAYA UNTUK MEWUJUDKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA".
- Nasution, Muhammad Mahmud "tinjauan batas toleransi antar umat beragama dalam perspektif Islam," forum pedagogik: vol. 12, No. 1 (2021)P-ISSN : 2086-1915 | E-ISSN 2721-8414.
- Rusydi, Ibnu dan Siti Zolehah, "MAKNA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM KONTEKS KEISLAMAN DAN KEINDONESIAN," al-Afkar, Journal for Islamic Studies <http://al-afkar.com> Vol. 1, No.1, January 2018 E-ISSN :2614-4905, P-ISSN :2614-4883
- <https://m.kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-moderasi-beragama-tujuan-dan-nilai-nilainya-2124CbD9G8T>, " Pengertian Moderasi Beragama, Tujuan, dan Nilai-nilainya." Diakses pada tanggal 21 Agustus 2023 12:34 WIB
- Praktik beragama moderat identitas umat beragama, <https://www.kemenkopmk.go.id/praktik-beragama-moderat-identitas-umat-beragama-indonesia>. Diakses pada tanggal 8 Maret 2024.
- Tantangan kerukunan umat beragama, <https://khazanah.republika.co.id/berita/skll7e451/tantangan-kerukunan-umat-beragama-begini-penjelasan-kemenag>. Diakses pada tanggal 30 September 2024.